

Jejak Historis Peradaban Islam di Era Majapahit Mengungkap Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Kawasan Makam Troloyo

Lauhul Mahfudz, Miftakhur Ridlo, M. Naufal Afif, M. Saifudien Zuhri, Dewi Fatimatuz Z, Ilmi

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto Indonesia

Jl. Mojosari – Mojokerto Km. 04 No. 10 Mojokerto

Email : mahfud@lecturer.uluwiyah.ac.id, ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id, mnaufalif8@gmail.com, fudiencks@gmail.com, dewifha0@gmail.com, ilmifaqoth17@gmail.com

Abstrak Artikel ini membahas jejak historis peradaban Islam di Era Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara (Asia Tenggara). Proses Islamisasi di lingkungan kerajaan majapahit jelas tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi banyak tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh penting yang terlibat dalam pengembangan dakwah Islam di Majapahit mulai dari Syekh Jumadil Kubro, Tumenggung Satim, Syekh Abdul Qidir Assyini, Syekh Maulana Sekhah, Syekh Maulana Ibrahim. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau historiografi, yakni : Heuristik(Pengumpulan data), Verifikasi (Kritik), Interpretasi (penafsiran), dan Eksplanasi (historiografi). Penyebaran Islam dilakukan secara aman dan damai melalui pendekatan akulturasi kebudayaan dan Tasawuf oleh Walisongo seperti Syekh Jumadil Kubro. Proses penyebaran islam dilakukan secara bertahap melalui pendekatan akomodatif terhadap budaya setempat. Islam berhasil diterima melalui penyatuan ajaran agama baru dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada. Terdapat tulisan arab dan makam tokoh Islam pada kompleks makam tersebut. Terdapat banyak inskripsi arab yang berada di nisan makam Troloyo yakni di makam Syekh Jumadil Kubro, Makam Telu, Petilsan Walisongo, Kubur Tandak, dan Makam Pitu. Nisan yang tertua berangka 1376 Masehi.

Kata Kunci: Islamisasi, Makam Troloyo, Majapahit, Penyebaran Islam, Syekh Jumadil Kubro

Abstract: This article discusses the historical traces of Islamic civilization in the Majapahit Era. The Majapahit Kingdom was one of the largest kingdoms in the archipelago (Southeast Asia). The process of Islamization in the Majapahit kingdom was clearly not carried out by one person alone but many figures were involved in it. Important figures involved in the development of Islamic da'wah in Majapahit include Sheikh Jumadil Kubro, Tumenggung Satim, Sheikh Abdul Qidir Assyini, Sheikh Maulana Sekhah, Sheikh Maulana Ibrahim. In this research the author used historical or historiographic research methods, namely: Heuristics (data collection), Verification (Criticism), Interpretation (interpretation), and Explanation (historiography). The spread of Islam was carried out safely and peacefully through an approach to cultural acculturation and Sufism by Walisongo such as Sheikh Jumadil Kubro. The process of spreading Islam was carried out in stages through an accommodative approach to local culture. Islam was successfully accepted through the integration of new religious teachings with existing local cultural values. There are Arabic writings and tombs of Islamic figures in the tomb complex. There are many Arabic inscriptions on the tombstones in Troloyo's grave, namely in the tomb of Sheikh Jumadil Kubro, Telu Tomb, Petilsan Walisongo, Kubur Tandak, and Pitu Tomb. The oldest tombstone is dated 1376 AD.

Keywords: Islamization, Troloyo Tomb, Majapahit, Spread of Islam, Sheikh Jumadil Kubro

PENDAHULUAN

Majapahit, salah satu kerajaan Hindu terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara, didirikan oleh Raden Wijaya setelah pengunduran diri dari Kerajaan Singasari. Pada tanggal 10 November 1293 M, Raden Wijaya, yang kemudian bergelar Kertarajasa Jayawardhana, dinobatkan sebagai pendiri kerajaan di pusatnya yang dinamakan Majapahit. (Djafar, Masa Akhir Majapahit, 2009) Majapahit mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Hayam Wuruk, yang naik takhta pada usia 17 tahun. Pada masa ini, peran Patih Amangkubhumi Gajah Mada sangat penting dalam mengukuhkan kekuasaan dan meraih ekspansi wilayah. Di bawah kepemimpinan Gajah Mada, gagasan penyatuan wilayah Nusantara menjadi kenyataan, sebuah gagasan yang sebelumnya telah diusahakan oleh Kertanegara dan Tribhuwana Wijayatunggadewi. Puncak kejayaan Majapahit ditandai dengan terwujudnya impian tersebut, memperluas kekuasaan dan pengaruhnya hingga meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia, serta sebagian Malaysia dan Brunei Darussalam. (Achmad S, 2016)

Saat Kerajaan Majapahit dalam masa puncak kejayaannya Islam mulai menyebar di lingkungan bangsawan dan masyarakat Majapahit. Penyebaran agama Islam di lingkungan ibukota Majapahit ini menarik perhatian kami untuk menuliskan artikel ini. Mengingat dua agama besar di kerajaan Majapahit yaitu hindu dan budha. Dan pengaruhnya pun sangat kuat di kalangan masyarakat majapahit. Menurut Santiko dalam artikelnya yang berjudul Agama dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit, berdasarkan penelitian kedua jenis data yaitu data artefaktual dan data tekstual dapat dikemukakan, bahwa pada zaman Majapahit terdapat multi-agama. Dua agama besar yaitu agama Śiwa dari aliran Śaiwasiddhānta dan agama Buddha Mahāyana, serta terdapat beberapa aliran agama Śiwa yaitu agama Śiwa Bhairawa, agama Śiwa yang dikembangkan oleh para ṛsi, pemujaan lingga, kemudian terdapat pula agama Waisnawa, agama lokal, dan lain sebagainya. (Santiko, 2012)

Berdasarkan penuturan santiko di atas penyebaran agama islam pada saat itu tergolong sulit untuk dilakukan. Sebab pada masa syeikh jumadil kubro dalam menyebarkan dakwah islam, kerajaan majapahit dalam masa keemasannya yakni masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatihnya Gajah Mada. (Fatikh, 2022) Juga itu merupakan tantangan tersendiri bagi Syekh Jumadil Kubro, dikarenakan dakwah islam menghadapi kerajaan Hindu terbesar dan struktur pemerintahannya yang tertata dengan dengan baik. Meskipun Majapahit merupakan kerajaan yang beraneka ragam agamanya.

Meskipun Majapahit memiliki beragam agama di dalamnya, penyebaran agama Islam di kerajaan tersebut tidak berjalan tanpa rintangan. Syekh Jumadil Kubro menghadapi banyak hambatan dalam upayanya menyebarkan Islam. Salah satu bukti penyebaran Islam di ibu kota Majapahit adalah adanya tujuh makam di Troloyo Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, salah

satunya berasal dari tahun 1376 pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Makam Troloyo ini awalnya diperuntukkan bagi penganut aliran Yoga-tantra, sebuah sekte Hindu yang banyak diikuti oleh kerabat istana. Namun, menurut penelitian dari S.T. Damais (seorang arkeolog Belanda) dan Agus Sunyoto, ketujuh makam Muslim di sana sebenarnya adalah makam anggota kerabat raja atau orang yang dihormati oleh raja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke dalam lingkungan istana Majapahit, meskipun awalnya Troloyo merupakan tempat khusus bagi penguburan kerabat raja atau orang-orang terkemuka di istana. (Isno, 2015)

Proses islamisasi di lingkungan kerajaan Majapahit jelas tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi banyak tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya. Tokoh penting yang terlibat dalam pengembangan dakwah Islam di Majapahit mulai dari Syekh Jumadil Kubro, Tumenggung Satim, Syekh Abdul Qodir Assyini, Syekh Maulana Sekhah, Syekh Maulana Ibrahim dan banyak lainnya. Tetapi disini penulis akan mengungkap dan memberikan gambaran sejarah dari proses islamisasi di Indonesia, Syekh Jumadil Kubro, Makam Telu (tiga), dan Syekh Qohar.

Setelah berabad-abad setelah masa hidup tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman Troloyo. Alur sejarah pastinya banyak terjadi simpang siur sejarah makam Troloyo terutama Syekh Jumadil Kubro yang sejarahnya banyak versinya dari berbagai peneliti yang sudah melakukan penelitian dan membuat kesimpulan berdasarkan pendapatnya yang didasari oleh bukti-bukti baru maupun fakta yang baru ditemukan. Nantinya, penulis akan memaparkan berbagai pendapat yang tersebar di masyarakat dan juga diberbagai karya-karya ilmiah sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan dari berbagai sumber yang ada. Hal itu yang menjadi alasan utama ditulisnya artikel ini.

Untuk menghindari kesamaan dalam hal pembahasan maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang proses islamisasi yang dilakukan di Jawa oleh beberapa tokoh. Dalam penelusuran karya ilmiah terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai tema sejarah yang sejenis. Berdasarkan pada karya-karya yang telah ditulis, penulis bermaksud melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya dan juga sebagai pemaparan dari berbagai pendapat yang telah ada sebelumnya.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah atau historiografi. Metode ini dikenal juga sebagai metode sejarah, yang mengacu pada suatu cara atau petunjuk teknis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dalam konteks penelitian sejarah. (Dudung, 2011) Penting untuk membedakan antara metode dan metodologi; sementara metodologi lebih terkait dengan kerangka referensi atau ilmu pengetahuan tentang metode, metode lebih berfokus pada memberikan petunjuk praktis tentang cara, prosedur, atau teknik pelaksanaannya secara sistematis. Dengan demikian, metode sejarah dapat dianggap sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah yang menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip dan aturan ilmu sejarah. (Wardah, 2014)

Pengertian spesifiknya menurut Daliman sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S.J. (1957) dalam bukunya *A Guide to Historical Method*,

metode sejarah diartikan sebagai perangkat asa dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Daliman, 2012). Menurut Louis Gottchalk, metode penelitian sejarah melibatkan sebuah proses yang melibatkan pengujian dan analisis terhadap berbagai kesaksian sejarah untuk mengidentifikasi data yang otentik dan dapat dipercaya sebagai bagian dari narasi sejarah yang diakui oleh masyarakat. Metode ini menyediakan panduan praktis dan teknis dalam hal pengumpulan bahan, kritik, interpretasi, dan presentasi materi sejarah. Penjelasan tentang metode penelitian sejarah dipresentasikan dalam berbagai bentuk tulisan sejarah, studi, masalah, teori, konsep, dan sumber sejarah (Sulasman, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan empat langkah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian yakni :

a. Heuristik (pengumpulan data)

Kata "heuristik" berasal dari Bahasa Yunani "heuristic" yang berarti "menemukan". Istilah ini terkait dengan kata "eureka" yang berarti "untuk menemukan". Oleh karena itu, heuristik dapat dipahami sebagai tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber informasi yang relevan untuk memahami peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang menjadi fokus penelitian. Dalam mencari sumber-sumber ini, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk karya-karya ilmiah yang telah ditulis sebelumnya. Selain itu, penulis juga mendapatkan informasi dari wawancara dengan masyarakat lokal untuk mendapatkan perspektif dan informasi yang dibutuhkan. Penulis juga melakukan pengumpulan data tentang artefak atau nisan kuno dari penelitian sebelumnya, serta melakukan observasi langsung di lokasi yang relevan.

b. Verifikasi (kritik)

Saat sumber-sumber dari sejarah yang sudah ditemukan terkumpul, dilakukan proses verifikasi atau dapat juga disebut dengan metode kritik agar dapat menemukan keaslian sumber yang didapat. Maka yang perlu dilakukan dalam hal ini yaitu diperiksa keaslian sumber atau authenticity yang dapat ditemukan melalui kritik eksternal; selanjutnya validasi yang mengacu pada keabsahan sumber yang dapat ditemukan melalui kritik internal (imanullah, Sopyanti, & Billa, 2023). Untuk memverifikasi dari berbagai sumber yang telah ada termasuk karya-karya ilmiah, wawancara dan observasi kami memberikan melakukan pencocokan dari data-data yang telah ada.

c. Interpretasi

Interpretasi sering dianggap sebagai bentuk penelitian deskriptif dalam ranah sejarah. Istilah ini mengacu pada proses mendefinisikan dan membedakan fenomena dengan cara yang berbeda, yang menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesatuan yang terkait. Interpretasi, bersama dengan korelasi, dianggap sebagai metode utama dalam menjelaskan fenomena sejarah. Dalam konteks sejarah, interpretasi berusaha mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai sumber sejarah dan mengaitkannya dengan teori yang relevan, kemudian menyusunnya menjadi narasi yang

komprehensif. Misalnya, dalam sebuah kajian tentang revolusi, fakta-fakta seperti pertempuran, pertemuan penting, data statistik, pergantian pemimpin, serta simbol-simbol seperti pengibaran dan penurunan bendera, dapat dianggap sebagai bukti-bukti terjadinya perubahan. Oleh karena itu, pernyataan tentang perubahan merupakan hasil interpretasi peneliti setelah data-data tersebut dikumpulkan. Kemampuan menciptakan hubungan ini terjadi ketika peneliti memiliki pemahaman yang luas yang diperoleh melalui literatur dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga berbagai interpretasi dapat muncul dari data yang sama. Di sinilah pentingnya rincian dalam analisis, yang sering kali menjadi fokus utama pembahasan (Imanullah, Sopyanti, & Billa, 2023).

Tahap ini menjadi krusial karena merupakan langkah terakhir sebelum proses penulisan. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah melewati proses kritik dan telah dipastikan validitasnya sebagai materi penulisan akan diinterpretasikan. Menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan harus mampu membayangkan peristiwa yang terjadi, sedang berlangsung, dan yang akan terjadi berikutnya. Dengan memiliki imajinasi yang kuat, sejarawan lebih mampu menyusun fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Dengan merujuk pada pandangan tersebut, kami melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah kami verifikasi, sehingga kami dapat menyajikan informasi yang dibutuhkan. (Sukmana, 2021)

d. Eksplanasi (historiografi)

Bagian terakhir dari proses sejarah disini adalah bagaimana menulis, mengungkapkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian historis hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (proses perencanaan) hingga akhir (pencapaian). Berdasarkan dokumen sejarah, dapat diketahui apakah penelitian tersebut dilakukan dengan metode yang benar; apakah sumber atau data yang mendukung kesimpulan didukung dengan baik dan dapat diandalkan. Jadi dengan menulis ini, kita bisa mengetahui kualitas penelitian sejarah. (Imanullah, Sopyanti, & Billa, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Masa Majapahit

a. Sejarah Singkat Majapahit

Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan Hindu di wilayah Nusantara, merupakan sumber kebanggaan bagi bangsa Indonesia karena prestasi kebesaran dan kejayaannya. Sejarah Majapahit tak terlepas dari sejarah kerajaan Singasari, karena para raja Majapahit berasal dari keturunan Singasari. Karena itu, ketika Majapahit memperluas wilayah kekuasaannya, mereka sudah memiliki reputasi sebagai keturunan Singasari yang berhasil mengalahkan mereka, sehingga memudahkan proses ekspansi wilayah Majapahit. Setelah kerajaan Singasari berhasil menguasai wilayah Sriwijaya pada tahun 1290, keberhasilan Singasari menarik perhatian Kubilai Khan di Cina. Kubilai Khan mengirim utusan untuk menuntut pengakuan kekuasaan dan pembayaran upeti. Namun,

Kertanagara, penguasa Singasari saat itu, menolak untuk membayar upeti. Sebagai akibatnya, Kubilai Khan mengirim ekspedisi untuk menghukum Singasari, yang tiba di pantai Jawa pada tahun 1293. Pada saat itu, seorang pemberontak dari Kediri bernama Jayakatwang telah membunuh Kertanagara. Kertarajasa atau Raden Wijaya, menantu Kertanegara, kemudian bersekutu dengan orang Mongol untuk melawan Jayakatwang. Setelah berhasil mengalahkan Jayakatwang, Raden Wijaya membalikkan serangan terhadap sekutu Mongolnya, membuat mereka terpaksa mundur dengan terburu-buru. Dengan kepergian armada Mongol, kekuasaan di Jawa menjadi kosong. Raden Wijaya memanfaatkan kesempatan ini untuk dinobatkan sebagai Raja Majapahit pada tanggal 10 November 1293 M, dan memberi nama ibu kotanya Majapahit. Raden Wijaya, yang kemudian dikenal sebagai Kertarajasa Jayawardhana, menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit (Djafar, Masa Akhir Majapahit, 2009).

Setelah kematian Jayanegara, pemerintahan Kerajaan Majapahit dilanjutkan oleh putranya, yaitu Tribuwana Tungga Dewi, yang diberi gelar Sri Maharaja Wiralandagopala Sri Sundarapandya Dewa Adhiswara. Selama pemerintahan Tribuwana Tungga Dewi, Gajah Mada diangkat menjadi Patih Amangkubhumi setelah berhasil menumpas pemberontakan Ra Kuti. Penunjukan Gajah Mada sebagai patih tidak terlepas dari dedikasi dan pengabdian yang besar kepada Majapahit. Berdasarkan pengalamannya sebagai Patih di Daha selama tiga tahun, Tribuwana Tunggadewi memutuskan untuk mengangkat Gajah Mada menjadi Mahapatih. Keputusan tersebut diambil untuk memperkuat kekuasaan Kerajaan Majapahit (Fitroh, 2017)

Setelah masa pemerintahan Ratu Tribuwana Tungga Dewi, tampuk kekuasaan Kerajaan Majapahit dipegang oleh Raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk dinobatkan sebagai raja Majapahit pada usia 17 tahun. Dia naik takhta setelah Tribuwana Wijayatunggadewi turun tahta untuk kembali memerintah sebagai Bhre Kahuripan yang merupakan bagian dari Saptaprabhu pada tahun 1351 M. Pada tahun tersebut, Gayatri, istri Hayam Wuruk, meninggal dunia. Selama pemerintahan Hayam Wuruk, Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya berkat peran Patih Amangkubhumi Gajah Mada. Puncak kejayaan Majapahit ditandai dengan terwujudnya gagasan penyatuan wilayah-wilayah Nusantara, sebuah gagasan yang sebelumnya pernah diusung oleh Kertanegara dan Tribuwana Wijayatunggadewi (Achmad S, 2016).

Bahkan pada masa keemasannya yaitu pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Mahapati Gajah Mada, kekuasaan kerajaan Majapahit mampu memperluas wilayah kekuasaannya hingga mencakup hampir seluruh Indonesia serta negara Malaysia dan India. Brunei Darussalam. Daerah-daerah di luar Pulau Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 seperti dilansir Nagarakretagama pupuh 13 dan 14 adalah: 1. Sumatera : Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Kawas, Siak, Lokhang, Mandarin, Panay, Kampe, Har, Temian, Pallak, Samudra,

Ramli, Barus, Batang, Lampung. 2. Kalimantan (Tanjungpura): Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Walingin, Sambas, Lawai, Kandangan, Singkawan, Tirem, Rangda, Sedu, Barun, Sukadana, Seldung, Sorot, Pasir, Barito, Sawak, Tabarung, Tanjung Kutei, Marano. 3. Auf der malaischen Halbinsel (Hujung Medini): Pahang, Langkaska, Kelantan, Saiwan, Nagor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang, Kedah, Jerai. 4. Jawa Timur: Bali, Badahul, Lo Gajah, Gurung, Sukun, Taliung, Donpo, Sapi, Gunung Api, Seram, Kadali Wald, Brükke, Bantayan, Luuk, Makasar, Buton, Bangawi, Kneir.Garian, Sarayal, Sumba, Muar (Sapalua), Solor, Bima, Wangdan (Banda), Ambon, Maluku, Wanin, Serang, Timor (Isno, 2015).

Jawa mempunyai 11 negara bawahan, masing-masing diperintah oleh seorang raja, dan lima wilayah atau provinsi yang disebut Mankanegara, masing-masing diperintah oleh seorang Juru Pangarasan atau Dipati. Yaitu 1) Daha, diperintah oleh Dia Wiyat Sri Rajadewi, disebut juga Bre Daha 2) Wenkar, diperintah oleh Raja Wijayarajasa 3) Matahun, diperintah oleh Raja Rajasawardana 4) Lasem, diperintah oleh Bre Lasem 5) Pajan, diperintah oleh Bureh Pajan 6) Paguhan, diperintah oleh Raja Singawardana 7) Kahuripan, diperintah oleh Raja Tribawana Tangadewi 8) Singasari diperintah oleh Raja Kertawardana 9) Mataram diperintah oleh Bure Mataram disebut juga Wickrama Diperintah oleh Wardana 10) Virabhumi diperintah oleh Bureh Wirabhumi 11) Pawanuhan diperintah oleh putri Shrawardhani. Seluruh penguasa negara-negara bawahan adalah Rumah Tangga Kerajaan Majapahit (Isno, 2015).

Kelima provinsi seberang tersebut ditetapkan sebagai Utara, Timur, Serata, Barat, dan Tengah menurut Kiblat, dan masing-masing dipimpin oleh seorang juru Pangalasan bergelar Lakrian. Baik daerah bawahan maupun provinsi mengadopsi pola pemerintahan pusat. Meskipun raja dan juru bahasa Pangalasan adalah pejabat yang bertanggung jawab, namun pemerintahan mereka berada di tangan Patis. Seperti halnya pemerintahan pusat, Raja Majapahit memegang kendali, namun pemerintahan berada di tangan Pati Amankubumi atau Pati nasional (Isno, 2015).

Pupuh Nagarakretagama 10 menyatakan : Ketika para Patis datang ke Majapahit, mereka mengunjungi gedung Amankubumi Kepatihan di bawah bimbingan Gajah Mada.Rephrase Administrasi pemerintahan Majapahit diberdayakan oleh lima pejabat tinggi yang disebut Sampanchali Wilwatikta: gubernur nasional, Demung, Kanuruhan, Langa, dan Tumengun. Ini juga merupakan tempat di mana banyak orang penting dari negara dan wilayah yang bergantung berkunjung untuk urusan politik. Apa yang direncanakan secara terpusat dilaksanakan secara lokal oleh mereka yang berwenang. Komando dipindahkan dari adipati ke Wedana, sejenis pejabat lokal. Dari Wedana hingga Akwu, dia adalah kepala sekelompok desa dan saat ini menjadi semacam kepala. Dari Akwu hingga kakek buyut pejabat desa, dan dari kakek buyut hingga penduduk desa. Inilah tingkatan organisasi pemerintahan di Majapahit, mulai dari

pimpinan tertinggi hingga penduduk pedesaan. Apa yang berlaku di Pulau Jawa juga berlaku di Bali (Isno, 2015).

Hal ini tidak berlaku bagi pemerintah di wilayah luar negeri. Pemerintahan daerah perantauan tetap tidak berubah meskipun mereka menjadi pengikut Majapahit. Dalam urusan kenegaraan, raja-raja dan pejabat-pejabat tinggi di wilayah-wilayah yang bergantung di luar negeri mempunyai kedaulatan penuh. Tugas pokok daerah-daerah di bawah pusat adalah membayar upeti tahunan dan menghadap Raja Majapahit pada waktu-waktu tertentu sebagai tanda kesetiaan kepada Majapahit dan pengakuan atas kekuasaannya. Pemerintah pusat tidak mencampuri urusan daerah. Nagarakretagama pupuh 16/5 mengklaim bahwa Majapahit memiliki angkatan laut yang sangat besar untuk melindungi daerah-daerah yang bergantung dan menghukum pejabat lokal yang memberontak terhadap pemerintah pusat. Dengan demikian, berkembanglah kerajaan-kerajaan Islam di luar Jawa sebagai berikut: B. Samudra Pasay, kerajaan Melayu terus mengamalkan Islam hingga tahun-tahun berikutnya, dan Islam memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan sosial dan budaya ketika pemerintah pusat melemah.

Berdasarkan kajian terhadap dua jenis data yaitu data artefak dan data tertulis, dapat dikatakan bahwa terdapat banyak agama pada masa Majapahit. Dua agama utama tersebut adalah agama Siwa aliran Shaivasiddhanta dan agama Budha Mahayana. Aliran agama Siwa ada beberapa, yaitu agama Siwa Bhairawa, agama Siwa yang dikembangkan oleh para Resi, pemujaan falus, dan masih agama Waisnawa, agama lokal dll (Santiko, 2012). Menurut Atlas Warisongo karya Agus Sunyot, perjalanan Cheng Ho ke nusantara memberikan gambaran masyarakat pribumi hingga tahun 1433 M, dan lingkungan keraton menganut agama Hindu, namun para petani terbiasa memuja leluhur yang hampir seperti makhluk halus. Para petani di desa tersebut sudah familiar dengan ajaran Kapitayan, yang kurang begitu mementingkan pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu atau Budha dibandingkan dengan perlindungan terhadap batu penjaga desa, tugu, tunggul pohon, tunda, dan perapian (pundeng) (Sunyoto, 2017).

Islam sudah ada dan menjadi agama yang dianut masyarakat Majapahit sejak nenek moyang, maka Islam pun mampu berkembang pesat di ibu kota Kerajaan Majapahit. Bukti berkembangnya agama Islam di ibu kota Majapahit adalah adanya tujuh makam di Tololoyo, desa Cento Norejo, kecamatan Toloulan, provinsi Mojokult, yang salah satunya berasal dari tahun 1376 pada masa pemerintahan Hayam Uruk. Makam Tororoyo merupakan makam khusus bagi penganut aliran Yoga Tantra. Yoga Tantra adalah sekte agama Hindu yang dianut banyak anggota Istana. S.T. Damais (arkeolog Perancis) dan Agus Sunyot sama-sama sepakat bahwa tujuh makam umat Islam tersebut merupakan kerabat raja atau orang yang dihormati oleh raja. Troloyo merupakan makam khusus untuk pemakaman kerabat raja dan rakyat keraton (Isno, 2015).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Majapahit merupakan Kerajaan yang sangat menjunjung toleransi antar umat beragama. Agama yang berkembang di kerajaan Majapahit pun beragam dan terbilang banyak.

b. Teori Islamisasi

Islam hadir di Indonesia dengan damai dan dijiwai dengan semangat toleransi yang besar serta saling menghormati antara penyebar dan penganut agama baru dengan penganut agama lama (Hindu dan Budha). Bagi masyarakat yang aslinya beragama Hindu, Islam dianggap sebagai agama yang lebih baik. Sebab Islam tidak mempunyai kedudukan yang diakui dan tidak ada perbedaan dalam masyarakat (Dalimunthe A. , 2016).

a. Teori Gujarat (India)

Teori yang digolongkan sebelumnya, oleh karena itu disebut teori pertama, adalah teori Christian Snook Fulgronje, seorang orientalis Belanda terkemuka, mantan penasihat urusan Arab, dan putra Indonesia. Teorinya disajikan dalam pamflet "De Islam in NederlandschIndie" dalam Groote Godsdienden, Seri II (Baarn: Hollandia Drukkerij, 1913), halaman 359-392. Teori ini bermula dari artikel berjudul "Islam di Hindia Belanda" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Hurgronje, 1973). Teori ini dikembangkan oleh Mr. Pineappel dan J.P. Mockett dari Universitas Leiden. Snuk Hlurgronje berpendapat bahwa abad ke-12 merupakan masa yang paling berpeluang bagi penyebaran Islam ke nusantara (Daulay, 2019).

Snouck Hurgronje lebih menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan: a) kekurangan fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. b) hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama. c) inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat (Dalimunthe A. , 2016).

Teori yang diusulkan, didasarkan pada sejumlah sumber seperti tulisan pada batu nisan dan catatan perjalanan, termasuk karya Marco Polo dari Venesia pada abad ke-13 dan Ibn Batutah dari Arab pada abad ke-14, mengindikasikan bahwa proses Islamisasi Indonesia dimulai sekitar setengah abad sebelum penaklukan Kota Baghdad oleh Raja Mongol Hulagu pada tahun 1258 M. Teori ini menegaskan bahwa tidak ada campur tangan dari negara dalam proses tersebut. Islamisasi masyarakat di pesisir pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya, diyakini semata-mata merupakan usaha dari pedagang Muslim dan pendatang dari negara-negara India. Mereka merupakan pedagang tradisional yang telah menjalin hubungan perdagangan dari India ke kepulauan Nusantara sebelum kedatangan agama Islam. Orang-orang India yang telah memeluk Islam kemudian turut serta dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dengan teori ini, Snouck seolah ingin menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia sudah mengalami pengaruh agama

Hindu, sehingga lebih mudah disesuaikan dengan agama Hindu/Buddha yang ada di Indonesia (Baiti, 2014).

Sarjana Belanda lainnya, Moquette, menyimpulkan bahwa Islam berasal dari kepulauan Gujarat. Ia menemukan kemiripan antara batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (wafat 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, dengan batu nisan di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh batu nisan tersebut, Moquette menyimpulkan bahwa batu nisan Gujarat tidak hanya diproduksi untuk pasar lokal tetapi juga diekspor ke daerah lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Dengan mendatangkan batu nisan dari Gujarat, masyarakat nusantara juga diperkenalkan agama Islam dari sana (Lubis, 2012).

Teori asal muasal Islam di Nusantara dari Gujarat memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, seperti yang dibuktikan oleh Marison. Dia berpendapat bahwa walaupun ada indikasi bahwa batu nisan yang ditemukan di beberapa bagian Nusantara mungkin berasal dari Gujarat atau Bangladesh, hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam juga diperkenalkan di sana. Marison menentang teori ini dengan menunjukkan bahwa saat Islamisasi Samudra Pasai terjadi (raja pertama meninggal pada tahun 698/1297), Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Baru setahun kemudian (tahun 699/1298), Cambay di Gujarat diperintah oleh Muslim. Dia berpendapat bahwa jika Gujarat adalah pusat Islam dan penyebaran Islam telah dimulai ke Nusantara sejak saat itu, maka Islam akan sudah berdiri dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik Saleh. Islam akan sudah ada dan berkembang di Gujarat sebelum tahun 698/1297 (Azyumardi, 2013).

Menurut Tawfiq Abdullah, kelemahan utama teori ini terletak pada pendekatan dan metodologinya. Penggunaan konsep ilmu sosial oleh Snook dibandingkan dengan sumber sejarah secara tidak langsung menimbulkan keraguan serius terhadap validitas argumennya. Lebih lanjut, teori ini diyakini mengabaikan bahkan menolak tradisi lokal seperti Tambo, Saga, dan Babad. Menurut Snook, tradisi-tradisi ini dianggap hanya sekedar "cerita naif", meski mungkin juga mengandung kenangan sejarah yang penting (Baiti, 2014).

Kelemahan teori ini, kata Chandrasasmita, tidak memperhitungkan jalur pelayaran yang dicatat oleh umat Islam dan Tionghoa, khususnya melalui Selat Malaka dan pantai barat Sumatera yang sudah aktif jauh sebelum abad ke-13. bahwa itu adalah suatu hal. saus. Bukti tambahan yang diserahkan kepada JP Batu nisan Malik al-Salih di Moquet yaitu Chandrasasmita terletak di Lelan (yang terdapat prasasti Kufi yang memuat nama Fatima binti Maymun bin Hibatullah yang meninggal pada tahun 1082 M di Gresik). batu nisan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya pulau Jawa yang menerima Islam pada abad ke-19. 11. Namun, Islamisasi terjadi lebih lambat di pulau ini dibandingkan di Sumatera (Tjandrasasmita, 1981).

Hamka mengatakan bahwa klaim bahwa Islam di Indonesia tidak berasal langsung dari Arab bukanlah sekadar pernyataan ilmiah, melainkan sebuah tindakan politis yang melayani kepentingan kolonial. Tujuan utamanya adalah untuk menghapus keyakinan asli masyarakat Melayu terhadap hubungan spiritual yang kuat dengan Arab sebagai sumber awal Islam. Pernyataan semacam itu juga digunakan untuk kepentingan penyebaran agama Kristen, yang didukung oleh orientalis yang dipengaruhi oleh penyiur-penyiur Kristen. Mereka berusaha menemukan kelemahan dalam Islam Indonesia dan mengklaim bahwa Islam di Indonesia sudah kehilangan "ketulusan" karena diterima melalui perantara" (Hamka, 1976).

b. Teori Arab

Teori yang dikemukakan oleh Hamka menolak klaim bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-13, seperti yang telah diajukan sebelumnya. Hamka adalah individu pertama yang mengajukan teori ini, yang diakui dalam pidatonya yang diadakan selama perayaan Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta pada tahun 1958. Dia kemudian memperkuat pandangannya dalam seminar yang membahas tentang masuknya Islam ke Indonesia, yang diadakan di Medan pada tanggal 17-20 Maret 1963. Hamka menentang pandangan yang menyatakan bahwa Islam mencapai Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Menurut pandangannya, bangsa Arab memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Indonesia, diikuti oleh orang Persia dan Gujarat sebagai pengirim ajaran Islam. Gujarat dianggap hanya sebagai titik persinggahan, sementara Makkah dianggap sebagai pusat atau Mesir sebagai tempat di mana ajaran Islam diambil.

Hamka menambahkan pengamatannya terkait dengan perbedaan pandangan antara dirinya dan sejarawan Barat atau orientalis dengan menggarisbawahi masalah Mazhab Syafi'i. Ia menyatakan bahwa mazhab ini memiliki kedudukan istimewa di Makkah dan memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. Selain itu, Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa Islam baru masuk ke Nusantara pada abad ke-13. Menurutnya, hal ini tidak mungkin karena pada abad ke-13, Nusantara telah memiliki kekuasaan politik Islam yang mapan (Mansur, 1996). Pendapat yang serupa tentang kedatangan Islam pada abad pertama hijriyah diajukan oleh Thomas W. Arnold dalam karyanya "The Preaching of Islam." Menurut Arnold, Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Arab sejak awal abad pertama hijriyah (Amin, Sejarah Peradaban Islam, 2013). Bukti konkret juga ditemukan di Barus, Tapanuli Selatan, yang menunjukkan kehadiran Islam pada masa tersebut. Salah satunya adalah penemuan makam dengan inskripsi huruf Arab "Kha" dan "Mim" serta angka tahun 670 Masehi (Sirojudin, 2018). Banyak tokoh terkenal yang mendukung

teori ini, di antaranya adalah Crawford, Nieman, dan salah satu pembela yang paling gigih adalah Naquib Al Attas (Daulay, 2019).

Teori ini yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari negeri Arab merupakan argumen yang tidak terbatahkan. Pendapat ini didukung juga dengan melihat masyarakat Arab yang begitu meminati perdagangan ke beberapa wilayah termasuk di Indonesia. Beberapa penelitian pun menyimpulkan bahwa Islam dibawa oleh pedagang Arab pada abad ke-7 Masehi menjadi kekuatan tersendiri untuk pendapat ini (Lubis, 2012).

c. Teori Persia

Teori ini pertama kali diusulkan oleh P. A. Hoesin Djajadiningrat yang meyakini bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-13, dengan Samudra Pasai sebagai pusatnya. Djajadiningrat percaya bahwa terdapat kesamaan budaya antara kelompok Muslim Indonesia dan Persia. Beberapa persamaan yang dia temukan antara lain, pertama, praktik pemujaan pada 10 Muharram atau Asyuro, yang merupakan hari suci dalam tradisi Syiah yang berkaitan dengan wafatnya Husain bin Ali. Kedua, ada kesamaan antara ajaran yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar dan lima ajaran Sufi Iran, seperti al-Hallaj. Ketiga, penggunaan bahasa Persia dalam ejaan huruf Arab dan tanda bunyi harakat dalam pengajaran (Hutauruk, 2020).

Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memang sudah hadir di Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, dengan puncak perkembangannya terjadi pada abad ke-13 Masehi. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa Islam berkembang pesat pada periode tersebut, seperti nisan Sultan Malik As Shaleh di Aceh yang menunjukkan keberadaan kerajaan Islam. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara memakan waktu yang cukup panjang, dan penting untuk membedakan antara kedatangan Islam dan kemunculan kerajaan Islam (Dalimunthe A. , 2016).

Di Jawa, bukti tertua tentang masuknya Islam ditemukan dalam nisan pemakaman Fatimah Binti Maimon (Letima) yang berangkat tahun 475 H (1082 Masehi). Angka ini diperkirakan sebagai tahun wafatnya, menandakan keberadaan umat Islam sebelumnya di pulau Jawa. Selanjutnya, terdapat bukti dari makam tujuh di kompleks pemakaman Troloyo, desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Nisan-nisan makam ini berangkat tahun 1376 Masehi, pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Ini merupakan bukti awal bahwa Islam telah mulai berkembang di Jawa saat Kerajaan Majapahit masih berada pada puncak kejayaannya (Isno, 2015).

2. Tokoh Penyebar Islam Era Majapahit

a. Syekh Sayyid Husain Jumadil Kubro

1) Silsilah Syekh Jumadil Kubro

Syekh Jumadil Kubro, yang memiliki nama asli Syekh Jamaluddin Al Husain Al Akbar, memiliki beberapa versi tentang tahun kelahirannya. Menurut Husnu Mufid dalam bukunya "Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro, Syekh Ibrahim Asmorokondi, Syekh Ali Murtadho: Dari Kerajaan Champa Menuju Kerajaan Majapahit," ia dilahirkan sekitar tahun 1270 M. Pendapat lain datang dari Cholil Nasiruddin yang menyatakan bahwa kelahiran Syekh Jumadil Kubro terjadi pada tahun 1349 M (Nashiruddin, 2004). Pendapat Cholil Nasiruddin (Nashiruddin, 2004) maupun Husnu Mufid (Husnu, 2023) sama bahwa tempat kelahiran Syekh Jumadil Kubro berada di Samarqand, Uzbekistan, Asia Tengah.

Menurut Kronika Banten, Syaikh Jumadil Kubra dijelaskan sebagai kakek moyang dari Sunan Gunung Jati. Diceritakan bahwa putra Syaikh Jumadil Kubra, yang bernama Ali Nurul Alam, menetap di Mesir. Ali Nurul Alam memiliki seorang putra bernama Syarif Abdullah, yang kemudian memiliki seorang putra bernama Syarif Hidayatullah, yang menjadi Sunan Gunung Jati. Sebaliknya, dalam Babad Cirebon, Syaikh Jumadil Kubra dianggap sebagai leluhur dari Sunan Gunung Jati dan beberapa wali lainnya, seperti Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga. Namun, menurut Kronika Gresik, Syaikh Jumadil Kubra memiliki hubungan darah dengan Sunan Ampel dan tinggal di Gresik. Putranya, Syaikh Jumadil Kubra, yang bernama Maulana Ishaq, dikirim ke Blambangan untuk melakukan islamisasi. Maulana Ishaq kemudian menjadi ayah dari Sunan Giri. Dengan demikian, Syaikh Jumadil Kubra, menurut versi ini, adalah kakek dari Sunan Giri (Sunyoto, 2017).

Menurut tradisi yang diwariskan oleh para sayyid dari Hadramaut yang tiba di Indonesia pada zaman akhir abad ke-18, para wali, termasuk Syaikh Jumadil Kubra, yang mengkonversi Jawa dan wilayah lain di Asia Tenggara ke Islam, dianggap sebagai keturunan sayyid. Mereka merujuk pada Jamaluddin Husain al-Akbar sebagai leluhur mereka. Namun, berdasarkan analisis Martin van Bruinessen yang berdasarkan pada dokumen yang ada, versi cerita dari sumber-sumber babad Jawa tampaknya lebih akurat dibandingkan dengan versi yang disampaikan oleh para sayyid. Dalam hal ini, cerita tentang Jamaluddin al-Akbar yang disebutkan oleh para sayyid tampaknya merupakan hasil dari upaya pada awal abad ke-20 untuk memodifikasi legenda-legenda Jawa. Dalam proses ini, kata sifat "Kubrâ" diubah menjadi kata Arab yang lebih sesuai, yaitu "al-Akbar", dan nama yang tidak umum, "Jumadil", diubah menjadi nama Arab yang mirip, yaitu "Jamaluddin" (Sunyoto, 2017).

Sedangkan, menurut Maudhotul Hasanah oleh Gus Muwafiq di Masjid At Taqwa Pare tanggal 02 Oktober 2018. Silsilah Syekh Jumadil

Kubro yakni Syekh Jumadil Kubro bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdul Malik bin Sayyid Alawi Amil Faqih bin Sayyib Ahmad Shohib Mirbath bin Sayyid Ali Kholiq Qosam bin Sayid Alwi bin Sayid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ahmad Al Muhajir bin Sayyid Isa bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Muhammad bin sayyid Ali Uraidhi bin sayyid Ja'far Shodiq bin Sayyid Muhammad Baqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Fatimatuzzahra binti Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam.

Rizem Aizid dalam karyanya "Sejarah Islam Nusantara" menyatakan bahwa silsilah dari Syekh Jumadil Kubro adalah putra dari Husain Jamaluddin, yang merupakan putra dari Ahmad Jalaluddin, yang merupakan putra dari Abdillah, yang merupakan putra dari Abdul Malik Azmatkhan, yang merupakan putra dari Alwi Ammil Faqih, yang merupakan putra dari Muhammad Shahib Mirbath, yang merupakan putra dari Ali Khali' Qasam, yang merupakan putra dari Alwi, yang merupakan putra dari Muhammad, yang merupakan putra dari Alwi, yang merupakan putra dari Ubaidillah, yang merupakan putra dari Ahmad al-Muhajir, yang merupakan putra dari Isa, yang merupakan putra dari Muhammad, yang merupakan putra dari Ali Zainal Abidin, yang merupakan putra dari Husain, yang merupakan putra dari Sayyidah Fatimah, yang merupakan putri dari Nabi Muhammad SAW (Nashiruddin, 2004).

Pendapat lain adalah: Syekh Jumadil Kubro bin Husain Jamaluddin bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Nabi Muhammad SAW (Aizid, 2016). Dari berbagai macam pendapat dari para peneliti diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Syekh Jumadil Kubro memang merupakan keturunan Rasulullah SAW. Dari garis keturunan Sayyid Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Fatimah binti Rasulullah SAW. Dan dari situ tidak ada pertentangan pendapat bahwa keturunan Syekh Jumadil Kubro yang menjadi Walisongo juga merupakan keturunan Rasulullah SAW. Karena Syekh Jumadil Kubro sendiri juga keturunan Rasulullah SAW. Hal ini pun menjadi bantahan bagi yang berpendapat bahwa walisongo bukan keturunan dari Rasulullah SAW.

2) Perjalanan Hidup Syekh Jumadil Kubro

Syekh Jumadil Kubro tumbuh dan berkembang di bawah pengawasan dan pendidikan ayahnya, di mana ia mendapatkan berbagai pengetahuan tentang agama Islam dari ayahnya. Setelah menjadi dewasa, ia memutuskan untuk pergi ke India, tempat kakeknya berada. Di sana, ia belajar dari beberapa ulama terkemuka tentang Tasawwuf, Syari'ah, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Kemudian, Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanannya ke Makkah dan

Madinah untuk memperluas wawasan agamanya, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan siapa ulama yang menjadi gurunya di kedua kota suci tersebut. Menurut Husnu Mufid, Syekh Jumadil Kubro kemudian melanjutkan perjalanannya ke wilayah Maghrib, di mana ia melakukan perjalanan dakwah untuk pertama kalinya. Pada waktu yang sama, ia menikah dengan seorang putri bangsawan dari Uzbekistan (Husnu, 2023).

Syekh Jumadil Kubro menikah dan memiliki tiga anak, yaitu Syekh Ibrahim As Samarqandy, Syekh Maulana Ishaq, dan Sayyidah Asfa. Namun, menurut Cholil Nasiruddin, anak terakhir dari Syekh Jumadil Kubro adalah Sunan Aspadi (Nashiruddin, 2004). Dari anak-anak Syekh Ibrahim As Samarqandy, yaitu Sayyid Ali Murtadho dan Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), lahir Sayyid Ali Murtadho dan Sayid Ali Rahmatullah. Salah satu putra dari Sayyid Ali Murtadho adalah Usman Haji, yang lebih dikenal sebagai Sunan Ngudung, dan Sunan Ngudung memiliki anak bernama Ja'far Shodiq, yang dikenal sebagai Sunan Kudus. Sayyid Ali Rahmatullah memiliki anak yang bernama Raden Makdum Ibrahim, yang dikenal sebagai Sunan Bonang, dan Raden Qosim, yang dikenal sebagai Sunan Drajad. Sementara itu, dari Maulana Ishaq, lahir Maulana Ainul Yaqin, yang akrab disebut sebagai Sunan Giri (Husnu, 2023). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak salah apabila Syekh Jumadil Kubro disebut sebagai punjer / kakek moyang dari Walisongo karena banyak anggota Walisongo yang lahir dari keturunannya.

Menurut Cholil Nasiruddin, setelah Syekh Jumadil Kubro menikah, dia kemudian berangkat ke pulau Jawa. Tujuan pertama kedatangannya di pulau Jawa adalah untuk melakukan perdagangan barang-barang yang dimilikinya kepada para bangsawan kerajaan, serta untuk mendakwahkan agama Islam. Namun, pada masa awal kedatangan Syekh Jumadil Kubro ke Jawa, penyebaran Islam menghadapi tantangan yang besar. Hal ini terjadi karena pada abad ke-12 hingga ke-13, pulau Jawa dikuasai oleh kerajaan yang beragama Hindu Buddha. Salah satu alasan utama adalah kuatnya pengaruh Hindu dan Buddha, yang didukung oleh pengaruh besar kerajaan, sehingga dakwah Islam yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro tidak mendapatkan respon yang positif dari masyarakat setempat. Selain itu, maraknya pemujaan kepada roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan juga menjadi hambatan dalam mengembangkan ajaran Islam (Amin, Sejarah Peradaban Islam, 2013).

Situasi tersebut membuat Syekh Jumadil Kubro menghadapi kesulitan dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Dia hanya bisa melakukan kegiatan dakwah dan perdagangannya dari satu kerajaan Hindu ke kerajaan lainnya, dan kegiatan tersebut dilakukan secara tertutup. Hasil yang dicapai tentu saja tidak menguntungkan. Karena itu, melakukan kegiatan dakwah secara terbuka tidak mungkin

dilakukan, karena hal tersebut tentu akan menimbulkan kemurkaan dari kerajaan serta kemurkaan dari kekuatan-kekuatan jin, setan, dan sejenisnya (Nashiruddin, 2004). Mengingat agama Hindu, Budha dan kapitayan yang telah mendarah daging pada masyarakat Jawa di tambah kepercayaan asli yang masih tetap ada diantara adat istiadat dan kehidupan sehari-hari mereka.

Syekh Jumadil Kubro kemudian bermaksud untuk meninggalkan pulau Jawa dan kembali ke kampung halamannya serta untuk menemui Sultan Mehmed Çelebi/Muhammad I 1403- 1421 M) kekhalifahan Turki dengan maksud menyampaikan kondisi masyarakat Jawa (Nashiruddin, 2004). Dengan memanfaatkan laporan yang diterima dari Syekh Jumadil Kubro tentang kondisi umat Islam di Jawa, Sultan Muhammad I memutuskan untuk membentuk sebuah tim yang akan dikirim ke pulau tersebut. Untuk menyusun tim ini, Sultan Muhammad I mengirimkan surat kepada para pemimpin di Afrika Utara dan Timur Tengah, meminta mereka untuk mengirimkan beberapa ulama ke beliau. Akhirnya, berdasarkan perintah Sultan Muhammad I, tim tersebut dibentuk dengan terdiri dari 9 orang yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam di Jawa. Sembilan anggota walisongo tersebut adalah sebagai berikut :

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Maulana Ishaq
3. Syekh Jumadil Kubro
4. Maulana Muhammad Al Maghrobi
5. Maulana Malik Isro'il
6. Maulana Muhammad Ali Akbar
7. Maulana Hasanuddin
8. Maulana Aliyuddin
9. Syekh Subakir .(Nashiruddin, 2004).

Dengan terbentuknya dewan dakwah, Syekh Jumadil Kubro kemudian berangkat ke Jawa dengan dewan dakwah tersebut, dengan persetujuan dari Sultan Muhammad I. Ini merupakan perjalanan kedua Syekh Jumadil Kubro ke pulau Jawa. Menurut Hasanu Simon dalam karyanya "Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa", Wali Songo pertama kali dibentuk oleh Sultan Turki Muhammad I pada awal abad ke-15 M. Ketika Sultan Muhammad I masih memimpin kerajaan, dia juga menerima laporan dari para pedagang Gujarat yang menyatakan bahwa di Jawa, jumlah pemeluk Islam masih sangat terbatas. Pulau Jawa pada saat itu dikuasai oleh dua kerajaan Hindu, yaitu Majapahit dan Padjajaran. Meskipun Islam sudah lama masuk ke Jawa, namun perkembangannya sangat lambat. Oleh karena itu, pada akhir abad ke-14 M, jumlah pemeluknya masih tidak signifikan dalam konteks politik. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa Majapahit sedang mengalami perang saudara, yang menyebabkan kondisi masyarakat menjadi tidak stabil

(Nashiruddin, 2004). Pendapat Cholil Nasiruudin dan Hasanu Simon berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Husnu Mufid.

Dengan terbentuknya dewan dakwah, Syekh Jumadil Kubro kemudian berangkat ke Jawa dengan dewan dakwah tersebut, dengan persetujuan dari Sultan Muhammad I. Ini merupakan perjalanan kedua Syekh Jumadil Kubro ke pulau Jawa. Menurut Hasanu Simon dalam karyanya "Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa", Wali Songo pertama kali dibentuk oleh Sultan Turki Muhammad I pada awal abad ke-15 M. Ketika Sultan Muhammad I masih memimpin kerajaan, dia juga menerima laporan dari para pedagang Gujarat yang menyatakan bahwa di Jawa, jumlah pemeluk Islam masih sangat terbatas. Pulau Jawa pada saat itu dikuasai oleh dua kerajaan Hindu, yaitu Majapahit dan Padjajaran. Meskipun Islam sudah lama masuk ke Jawa, namun perkembangannya sangat lambat. Oleh karena itu, pada akhir abad ke-14 M, jumlah pemeluknya masih tidak signifikan dalam konteks politik. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa Majapahit sedang mengalami perang saudara, yang menyebabkan kondisi masyarakat menjadi tidak stabil (Husnu, 2023).

Syekh Jumadil Kubro saat awal memasuki wilayah kerajaan Majapahit untuk berdakwah beliau menemui Tumenggung Satim yang kala itu menjabat sebagai penguasa daerah di wilayah Troloyo dan sekitarnya untuk memulai mendakwahkan agama Islam kepadanya. Tumenggung Satim akhirnya menerima dakwah dari syekh Jumadil Kubro dan masuk agama Islam. Akhirnya Tumenggung Satim menjadi orang yang pertama masuk islam di kalangan bangsawan Majapahit tetapi beliau masih menyembunyikan ke Islamannya, hingga banyak orang yang beranggapan bahwa Tumenggung Satim masih memeluk agama hindu. Dengan masuk Islamnya Tumenggung Satim bukan berarti proses dakwah Syekh Jumadil Kubro di ibukota kerajaan Majapahit berjalan lancar. Banyak orang yang tidak suka kepada Syekh Jumadil Kubro bahkan pernah suatu kali sampai dikejar-kejar oleh pasukan Majapahit. Tetapi, dengan pertolongan Tumenggung Satim, Syekh Jumadil Kubro akhirnya dapat selamat dari kejaran tentara Majapahit (Wawancara dengan Pak Suyitno (warga asli sentonorejo) pada tanggal 24 Februari 2024).

Pada masa Syekh Jumadil Kubro dalam kehidupan di kerajaan Majapahit, belum ada istilah pesantren. Belum ada bangunan pesantren sebagai tempat belajar agama Islam. Jadi, pendidikan Islam di masa Majapahit, bukan dalam bentuk pesantren. Kemungkinan besar pendidikan Islam dalam bentuk yang sangat sederhana. Kemudian, kemungkinan besar pendidikan Islam di masa Majapahit dilakukan pula lewat rumah-rumah sebelum dibangun sebuah Masjid (Isno, 2015). Setelah Syekh Jumadil Kubro mendirikan masjid yang pertama kalinya di Troloyo. Dengan adanya masjid inilah Syekh Jumadil Kubro

menjadikan masjid itu sebagai pusat kegiatan dakwah agama Islam. Tetapi setelah wafatnya beliau, yakni pada saat Majapahit diserang oleh patih Udara dari Kediri itulah masjid itu hancur dibakar hingga tidak ada wujudnya yang dapat kita lihat sekarang. Adanya masjid di Troloyo juga disebutkan juga di dalam kitab *Negarakertama* (Husnu, 2023).

Syekh Jumadil Kubro untuk dapat mengajarkan Islam dan memberikan kepercayaan kepada raja Majapahit diperlukan jalur damai dalam menyebarkan Islam dengan cara kasih sayang. Dikarenakan merubah suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging di masyarakat tidak semudah membalikan telapak tangan. Ulama terdahulu dalam penyebaran ajaran Islam melakukan dakwah dengan mengakulturasikan antara budaya lokal maupun budaya Hindu-Buddha dengan ajaran Islam. Lebih tepatnya diluruskan lagi kepercayaan yang telah ada sebelumnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan tetap mempertahankan ciri khas corak budaya setempat maupun ajaran sebelumnya. Dengan cara-cara seperti ini masyarakat dengan mudah dapat mencerna ajaran Islam tanpa ada tekanan dan paksaan kepada masyarakat setempat.

Penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro beserta muridnya juga mendapat izin dari keluarga kerajaan dikarenakan Syekh Jumadil Kubro sebelum menyebarkan ajaran Islam di tanah Majapahit, memberikan laporan kepada raja akan menyebarkan Islam tanpa adanya paksaan (siapa yang ingin ikut dipersilakan dan yang tidak ingin ikut tidak dipermasalahkan). Dengan hal ini Syekh Jumadil Kubro dipercaya oleh raja dan diperbolehkan untuk menyebarkan Islam di tanah Majapahit, beliau berdakwah ketika Majapahit diperkirakan berada di era Raja Tribhuwana Tunggaladewi dan pertengahan Prabu Hayam Wuruk (Fatikh, 2022).

Dalam usaha penyebaran Islam di wilayah Jawa, para Walisongo memilih pendekatan tasawuf, yaitu ajaran mistis Islam. Mereka mengadopsi pendekatan yang berlangsung secara bertahap dan beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menolaknya secara tegas. Dengan pendekatan ini, Islam berhasil memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan sosial, yang menarik minat masyarakat, khususnya kalangan pedagang yang memiliki orientasi kosmopolitan. Pesan-pesan Islam menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengambil alih kekuasaan politik dari penguasa Majapahit. Para Walisongo juga menggunakan pendekatan konseptual dalam berdakwah, dengan menerapkan metode "mau'idhah al hasanah wal mujadalah hiya ahsan". Metode ini digunakan untuk berdakwah kepada tokoh-tokoh penting seperti pemimpin, orang terkemuka dalam masyarakat seperti bupati, adipati, raja-raja, atau para bangsawan lainnya. Para bangsawan ini ditemui secara pribadi dan diberikan penjelasan atau pemahaman tentang Islam dengan sikap toleransi dan

pengertian terhadap kepercayaan yang mereka anut (Suhandang, 2013).

Dengan menerapkan hal tersebut Syekh Jumadil Kubro mulai mendapatkan simpati dan respon yang baik dari kalangan bangsawan Majapahit sehingga nantinya dapat mempermudah melakukan dakwah Islam ke wilayah Kerajaan Majapahit baik itu ke bangsawan kerajaan maupun ke rakyat biasa. Hal itu juga didukung dengan adanya proses akulturasi yang terjadi di kerajaan Majapahit juga menjadi sebuah akses untuk para wali melakukan dakwah di kawasan kerajaan. kuatnya kepercayaan masyarakat akan budaya Animisme dan Dinamisme ditambah dengan kerajaan yang menganut sistem Hindu-Buddha dan menjadi pusat penyebaran agama Hindu-Buddha di Nusantara dan terbesar di Asia. Hal demikian membuat para wali melakukan proses dakwah dengan jalur akulturasi dengan kebudayaan setempat agar Islam dapat diterima dengan kerajaan dan masyarakat.

Bukti keberhasilan dari para wali menyebarkan Islam di kerajaan Majapahit dapat dilihat dengan adanya kompleks makam Islam di daerah Trowulan. hal ini membuktikan bahwa Hindu-Buddha dan Islam dapat hidup dengan penuh toleransi kala itu tanpa terjadi penekanan dan penindasan terhadap Islam. Tersebarnya Islam di tanah Mojokerto tidak lepas dari pengaruh para Wali terutama Syekh Jumadil Kubro yang hingga saat ini sangat dihormati oleh masyarakat (Fatikh, 2022).

Tahun wafatnya Syekh Jumadil Kubro menurut pendapat Martin van bruinessen yang dikutip oleh Husnu Mufid dalam bukunya *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Kubro* mengatakan bahwa Syekh Jumadil Kubro wafat pada tahun 1376 Masehi, 15 Muharrom 797 Hijriyah (Husnu, 2023). Syekh Jumadil Kubro merupakan seorang ulama' yang berdakwah dengan berkeliling sehingga makamnya banyak ditemukan di berbagai daerah. Ada yang meyakini Syekh Jumadil Kubro dimakamkan di Gresik, ada pula yang meyakini di Mantingan, ada pula makamnya di desa Turgu, Gunung Kawastu Yogyakarta, ada pula yang meyakini di Bugis. Bahkan ada yang meyakini di Madinah. Semuanya mengklaim kebenaran masing-masing (Isno, 2015). Tetapi yang paling dipercayai banyak orang yaitu makam Syekh Jumadil Kubro yang berada di Troloyo, Mojokerto.

3) Perkembangan Makam Syekh Jumadil Kubro

Pembangunan makam troloyo pertama dilakukan oleh Tuan Chalik dari pakistan dan masih keturunan Arab. Beliau digambarkan sebagai orang yang berkulit putih, berwajah arab dan gagah. Setiap beliau datang berziarah ke komplek makam Troloyo selalu menunggangi kuda dan dikawal oleh beberapa orang dan selalu memberikan uang koin kepada anak-anak sekitar makam Troloyo. Pembangunan makam Troloyo yang dilakukan oleh Tuan Chalik

merupakan pembangunan pertama di makam Troloyo yang dilaksanakan pada tahun 1958 dengan mendatangkan tukang dari daerah Nganjuk. Bangunan pertama yaitu tiga cungkup dan pagar yang mengelilingi makam Syekh Jumadil Kubro, Kubur Telu dan Makam Sunan Ngudung. Tuan Calik juga membangun pendopo yang terletak di sebelah timur pendopo yang sekarang berdiri di samping pohon beringin. Namun, pendopo tersebut hancur setelah tertimpa pohon beringin yang berada disampingnya saat pohon beringin tersebut mau dipotong untuk merapkannya. Setelah itu pendopo itu dibangun kembali dan dipindahkan ke sebelah barat seperti yang bisa kita lihat sekarang ini (Wawancara, Saiful Hadi (Takmir Masjid Makam Troloyo), Trowulan 26 Februari 2024).

Saat tahun 60 an ada seorang Kyai yang berasal dari brangkal yang bernama Kyai Ismail yang membuat acara Haul Syekh Jumadil Kubro untuk pertama kalinya yang akhirnya diadakan setiap tahun sampai sekarang. Haul Syekh Jumadil Kubro diadakan setiap tanggal 15 Muharrom setiap tahunnya (Wawancara, Saiful Hadi (Takmir Masjid Makam Troloyo), Trowulan 26 Februari 2024). Pembangunan selanjutnya yaitu dilakukan oleh pemda ketika masa pemerintahan bupati Mojokerto yang bernama Ahmadi. Latar belakang pemugaran itu saat bupati Ahmadi dan Gus Dur berziarah ke makam Troloyo pada tahun 2001 dan saat itu Gus Dur memerintahkan bupati Ahmadi untuk memugar makam Troloyo. Pemugaran pun langsung dilakukan oleh bupati Ahmadi dan terus dilakukan hingga seperti yang dapat kita lihat sekarang ini. Setelah itu makam Troloyo mulai ramai dan dikenal luas oleh masyarakat (Wawancara, Pak Suyitno (warga asli sentonorejo) pada tanggal 24 Februari 2024). Peziarah yang datang ke makam Troloyo juga selalu bertambah setiap tahunnya.

Pada tahun 2014 cungkup utama yang didalamnya terdapat makam Syekh Jumadil Kubro dan Kubur Telu dilakukan penggantian genting dan penambahan rangka baja ringan untuk ditambahi dengan plafon hingga seperti yang kita lihat sekarang ini.

4) Inskripsi Nisan Makam Syekh Jumadil Kubro

Makam Syekh Jumadil Kubro, yang berada di sebuah cungkup yang unik dan terbuat dari kayu tanpa adanya hiasan, memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari makam-makam di sekitarnya. Cungkup ini merupakan bangunan modern, dengan dimensi dasar persegi empat dan atap yang mirip dengan atap tumpang. Makam ini dilengkapi dengan dua nisan, yaitu nisan untuk kepala dan kaki, yang keduanya memiliki desain kurung kurawal terbuka dengan ujung yang meruncing ke atas. Nisan untuk kepala memiliki ketebalan 5 cm, tinggi 50 cm, dan lebar 32 cm, dibuat dari batu andesit dengan teknik pahat dan dihaluskan dengan pahatan yang lebih kecil. Sementara itu, nisan untuk kaki tidak memiliki hiasan atau inskripsi, memiliki bentuk yang sama dengan nisan untuk kepala. Makam ini juga dilengkapi dengan jirat

berbentuk persegi panjang tanpa ornamen dan dilapisi dengan keramik putih baru. Pada nisan untuk kepala bagian dalam, terdapat inskripsi Arab yang tertulis sebagai berikut.

Aksara Arab:

- ١ . قال الله سبحانه وتعالى
- ٢ . كل نفس ذائقة الموت
- ٣ . كل من عليها فان
- ٤ . كل شئى ها لك إلا وجهه
- ٥ . كل شئى سيموت هو حي لا يموت

Terjemahan:

- 1) Allah Swt. berfirman
- 2) Tiap-tiap yang bernyawa pasti mengalami (merasakan) kematian.
- 3) Segala yang ada di bumi akan binasa,
- 4) Segala sesuatu di bumi dan di langit akan rusak, kecuali Tuhanmu (Kekal),
- 5) Setiap manusia akan mati, Dialah yang Maha Hidup yang tidak mati.

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak terdapat nama ataupun tanggal dari orang yang dimakamkan. Inskripsi baris kedua merupakan penggalan dari Surat Al-Imran ayat 185, baris ketiga merupakan penggalan Surat Ar-Rahman ayat 26, dan baris keempat merupakan penggalan Surat Al-Qashash ayat 88. Sementara itu, khat yang digunakan pada inskripsi ini adalah khat naskhi. Khat naskhi pada inskripsi tersebut dicirikan dengan kejelasan serta garis lengkung vertikal di atas dan di bawah garis yang hampir sama (Mas'ud, 2021).

b. Makam Telu (tiga)

Sebuah makam yang terletak di cungkup utama makam Syekh Jumadil Kubro ini memiliki jarak yang amat dekat dengan makam Syekh Jumadil Kubro. Makam telu (tiga) ini memiliki luas 7x5 m² dan memiliki pagar besi pembatas yang membatasi dengan makam-makam yang lainnya. Sesuai dengan namanya makam ini didalamnya terdapat makam 3 orang yaitu Syekh Abdul Qadir Jaelani Sini, Syekh Maulana Sekah dan Syekh Maulana Ibrahim. Menurut sudut pandang masyarakat Trowulan, ketiga tokoh tersebut merupakan murid dari Syekh Jumadil Kubro yang merupakan orang Jawa. Meskipun belum terbukti pada inskripsi nisannya, kebanyakan masyarakat percaya bahwa ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Majapahit (Mas'ud, 2021).

Pada nisan makam telu ini juga terdapat tulisan arab seperti halnya pada makam Syekh Jumadil Kubro tetapi tidak terdapat nama maupun angka tahun yang dapat menjadi bukti sejarah. Melihat dekatnya posisi makam ini dengan Syekh Jumadil Kubro membuktikan bahwa yang dimakamkan disini ialah orang terdekat Syekh Jumadil Kubro. Hal itu juga seperti yang diutarakan oleh Syaiful Hadi (Ta'mir masjid Troloyo), Suyitno

(Juru Kunci Kencono Wungu), dan masyarakat umum baik masyarakat sekitar maupun peziarah yang datang ke makam telu ini.

1) Syekh Abdul Qodir Jaelani Sini

Makam Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini memiliki jirat yang sudah diperbarui dengan keramik putih berbentuk persegi panjang tanpa hiasan. Nisannya memiliki bentuk kurung kurawal dengan ketebalan 9 cm, tinggi nisan 80 cm, dan lebar nisan 23 cm. Makam ini dibuat dengan bahan utama batu andesit. Selain itu, nisan ini memiliki hiasan sulur-sulur daun dan membentuk seperti mahkota dengan hiasan bunga lotus di tengahnya. Nisan ini hampir mirip dengan nisan-nisan di Demak. Pada nisan kepala bagian luar tidak didapati hiasan. Sementara itu, pada nisan kepala bagian dalam terdapat inskripsi pahatan aksara Arab sebagai berikut.

Aksara Arab

- ١ . الله
- ٢ . قال الله سبحا نه وتعالى سبحان
- ٣ . من تعززا لقدرة والبقاء وقهر
- ٤ . العباد بالموت والفناء لاله الا
- ٥ . الله الملك الحق المبين ربنا ورب ابا ثنا
- ٦ . الأولين لاله الاالله
- ٧ . الملك الحق اليقين ربنا ورب ابا ثنا
- ٨ . الأولين لاله الاالله خالق
- ٩ . الخلائق أجمعين ربنا ورب
- ١٠ . ابا ثنا الأولين يا حي يا قيوم
- ١١ . يا باقى من اوجد كل
- ١٢ . نفس ذا نفة الموت

Terjemahan: Demi Allah, Allah Swt. berfirman Maha Suci Dialah yang menjadikan kemuliaan dengan kekuatan dan ketetapanannya. Dan menundukkan ibadah dengan kematian dan kefanaan, tiada Tuhan selain Allah yang memiliki kebenaran yang nyata dialah Tuhan kami dan Tuhan para bapak kami yang awal, tiada Tuhan selain Allah yang menguasai kebenaran mutlak, Dialah Tuhan kami dan Tuhan para bapak kami yang awal. Tiada Tuhan selain Allah sang pencipta dari segala seluruh ciptaan. Dialah Tuhan kami dan Tuhan para bapak kami yang awal yang maha hidup, yang maha lurus, yang maha kekal yang menjadikan setiap jiwa mempunyai daya rasa kematian.

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak terdapat nama ataupun tanggal dari orang yang dimakamkan. Inskripsi tersebut merupakan penggalan dari beberapa ayat Al-Qur'an. Sementara itu, khat yang digunakan dalam inskripsi ini adalah khat naskhi. Khat naskhi pada inskripsi tersebut memiliki ketelitian dan kejelasan yang sangat rapi dengan garis lengkung vertikal di atas dan di bawah garis yang hampir sama.

2) Syekh Maulana Sekah

Makam Syekh Maulana Sekah memiliki jirat tanpa hiasan dan keseluruhan sudah diperbarui dengan keramik. Nisan pada makam ini memiliki bentuk yang cukup unik. Nisan bagian atas memiliki bulatan dengan ujungnya yang meruncing—seperti pintu masjid sekarang—dengan bawahnya berbentuk mirip kalamakara. Meskipun demikian, bentuk ini sudah dimodifikasi sehingga tampak tersamarkan. Nisan ini dibuat dengan bahan dasar batu andesit, dengan teknik pembuatan seni pahat, kemudian dihaluskan sedikit demi sedikit. Ketebalan nisan ini 7 cm dengan tinggi 90 cm dan lebar 23 cm. Nisan ini merupakan nisan paling tinggi di antara kedua makam di sampingnya. Pada kepala nisan bagian dalam, terdapat inskripsi aksara Arab yang bertuliskan sebagai berikut.

Aksara Arab:

١. لا اله الا الله
٢. محمد رسول الله

Terjemahan:

1. Tiada Tuhan selain Allah.
2. Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak terdapat nama ataupun tanggal dari orang yang dimakamkan. Inskripsi pada nisan tersebut memuat kalimat tayibah, sedangkan khat yang digunakan pada inskripsi nisan ini adalah khat naskhi. Bagian kaki nisan memiliki bentuk yang sama, yakni bulatan dengan ujungnya yang meruncing seperti pintu masjid. Namun, pada bagian kaki nisan ini tidak ditemukan hiasan ataupun inskripsi.

3) Syekh Maulana Ibrahim

Makam Syekh Maulana Ibrahim memiliki bentuk bagian jirat yang sama dengan makam sebelumnya. Jirat pada makam ini tidak bermotif dan keseluruhan jirat sudah diperbarui dengan keramik. Nisan ini memiliki bentuk kurung kurawal. Pada bagian samping inskripsi, terdapat hiasan sulur-sulur daun dan bunga yang sangat bagus. Pada bagian bawah, ada motif seperti bulatan bunga. Nisan ini menggunakan bahan yang sama dengan nisan-nisan sebelumnya, yakni batu andesit. Selain itu, nisan ini memiliki ketebalan 9 cm, dengan tinggi 81 cm, dan lebar 23 cm. Pada bagian dalam nisan kepala, terdapat inskripsi dengan aksara Arab sebagai berikut. Aksara Arab :

١. قال الله سبحانه
٢. وتعالى كل من
٣. عليها فان ويبق
٤. وجه ربك ذو
٥. الجلال والاكرام

Terjemahan:

1. Allah berfirman Maha Suci Allah
2. Dan Allah Maha Tinggi semua yang
3. Ada di bumi akan binasa, tetapi
4. wajah Tuhanmu yang memiliki
5. kebesaraan dan kemuliaan akan tetap kekal”

Berdasarkan inskripsi tersebut, tidak ditemukan kejelasan siapa yang dimaksudkan dan juga tanggal dimakamkannya. Inskripsi tersebut hanya memuat penggalan ayat dari Surat Al-Imran ayat 185. Sementara itu, pada kaki nisan bagian luar dan dalam, tidak ditemukan hiasan atau inskripsi. Bentuk nisan bagian kaki memiliki kesamaan dengan nisan bagian kepala.

Dari ketiga nisan tersebut, tidak terdapat inskripsi yang menjelaskan mengenai nama orang maupun tanggal kematiannya pada Makam Telu ini. Sebagian besar inskripsi hanya berupa kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an.

SIMPULAN

Majapahit merupakan salah satu kerajaan Hindu terbesar di Asia Tenggara yang didirikan oleh Raden Wijaya dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Majapahit mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatihnya yang bernama Gajah Mada. Kedatangan Islam ke Indonesia dipengaruhi oleh pedagang Arab, Persia, dan Gujarat sejak abad ke-7 M. Namun Islam mulai berkembang pada saat berdirinya kerajaan samudra pasai dengan rajanya yakni Sultan Malik As Saleh pada abad ke 13 Masehi. Sedangkan di Pulau Jawa Islam mulai berkembang pada masa Majapahit berkat peran Syekh Jumadil Kubro dan walisongo lainnya.

Tokoh utama dalam penyebaran agama Islam di ibukota Majapahit adalah Syekh Jumadil Kubro. Beliau merupakan sosok yang berperan besar dalam dakwah Islam di kerajaan Majapahit. Syekh Jumadil Kubro berasal dari Samarkand, Asia Tengah. Syekh Jumadil Kubro lahir pada tahun 1270 M, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 1349 M. Tahun wafat beliau menurut Marin van Bruinessen yakni pada 15 Muharoom tahun 797 Hijriyah atau tahun 1376 Masehi. Syekh Jumadil Kubro ketika melakukan perjalanan dakwah ke Majapahit mengalami rintangan karena arus Hindu-Buddha yang kuat. Namun perlahan Islam berkembang dengan dukungan Tumenggung Satim yang menjadi Muslim pertama di kalangan bangsawan Majapahit.

Penyebaran Islam dilakukan secara aman dan damai melalui pendekatan akulturasi kebudayaan dan Tasawuf oleh Walisongo seperti Syekh Jumadil Kubro. Hal ini membantu proses islamisasi di tengah masyarakat Hindu-Buddha Majapahit. Proses penyebaran Islam dilakukan secara bertahap melalui pendekatan akomodatif terhadap budaya setempat. Islam berhasil diterima melalui penyatuan ajaran agama baru dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada. Makam Troloyo merupakan bukti nyata keberhasilan penyebaran Islam oleh Syekh Jumadil Kubro dan murid-muridnya. Terdapat tulisan arab dan makam tokoh Islam pada kompleks makam tersebut. Terdapat banyak Inskripsi arab yang

berada di nisan makam Troloyo yakni di makam Syekh Jumadil Kubro, Makam Telu, Petilasan Walisongo, Kubur Tandak, dan Makam Pitu. nisan yang tertua berangka tahun 1376 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad S, W. 1. (2016). *Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Aizid. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amin, S. M. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Azyumardi, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Baiti, R. d. (2014). Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia. *Wardah No. XXVIII*.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dalimunthe, A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 12, Nomor 1, Juni*, Studi Pustaka.
- Djafar, H. (2009). *Masa Akhir Majapahit*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Dkk, L. (2021). Analisis Teori Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia . *Jurnal Asy - Syukriyyah Vol.22, Nomor 1* .
- Dudung, A. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadhol, A. (2016). *Ahlal Musamaroh fi Hikayati Al -Auliya Al-Asyroh*. Tuban: Majlisut Ta'lif Wal Khottot.
- Fatih, M. &. (2022). Komunikasi Kultural Islam dan Budaya . *Jurnal A- Tsiqqoh (dakwah dan ekonomi) Vol.7 No.2*
- Fitroh, A. N. (2017). Peran Tribhuana Tungga Dewi dalam mengembalikan ketuhanan dan perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328-1350. *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara, 5(2)*,
- Hamka. (1976). *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasanu, S. (2008). *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hurgronje, S. (1973). *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Terj. S. Gumawan, Bhatarata.
- Husnu, M. (2023). *Keluarga besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Kubro, Syekh Ibrahim Asmorokondi Syekh Ali Murtadhodari Kerajaan Champa menuju kerajaan Majapahit*. Surabaya: Menara Indah.
- Hutauruk, A. F. (2020). *Sejarah Indonesia : Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. Medan: Yayasan Kita Menulis .
- imanullah, R., Sopyanti, A., & Billa, S. S. (2023). model penelitian sejarah islam. *Jurnal sosial dan humaniora. Vol. 1, No. 3*, hal 29-35.
- Isno. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Majapahit Dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 72-80*.
- Khoirul Dony A, F. (2013). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Vol. 1, No.2. 263.
- Laksono, A. D. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pontianak: Derwati Press.

- Laksono, D. A. (2018). *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Lubis, d. (2012). Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 22, Nomor 1*.
- Mansur, S. A. (1996). *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, I. (2021). *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Makam Nisan Troloyo*. Jakarta: LIPI Press.
- Nashiruddin, C. (2004). *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: SEMMA.
- Putra, D. H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- S.W, A. (2016). *Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaandi Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Santiko, H. (2012). *Agama dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit*. Amerta.
- Sirojudin. (2018). Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Jurnal Studi Islam & Peradaban Vol 13. No.02*.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmana, W. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran. Vol. 1, No. 2*, hal 3.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka setia.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo : Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Ilman dan LESBUMI PBNU.
- Tjandrasasmita, U. (1981). *Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*. Jakarta: A. Hasjmi.ed PT Alma'arif.
- Wardah, S. (2014). Metode Penelitian Sejarah . *Tsaqofah. Vol,12 , Hal 168*.